

JEJAK PERADABAN MASA LALU DI KOTA PARIAMAN

TRACES OF PAST CIVILIZATION IN PARIAMAN

Efrianto. A

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

E-mail: efri_bpsnt@yahoo.co.id

Abstrak

Kota Pariaman adalah sebuah daerah administrasi baru terbentuk pada tahun 2002. Namun Pariaman sebagai sebuah kawasan telah mulai didiami orang dalam waktu yang cukup lama, bahkan Pariaman merupakan sebuah identitas sosial yang memiliki cirikhas tersendiri dalam kehidupan masyarakat, baik di Sumatera Barat maupun Indonesia. Kawasan yang telah didirikan dalam waktu lama, tentu saja memiliki peninggalan sejarah dan peradaban yang tinggi, namun perubahan zaman telah menyebabkan banyak hal yang pernah ada di Pariaman mulai terlupakan. Tulisan mencoba menjelaskan dan mengungkapkan tentang kekayaan dan sejarah masa lalu yang dimiliki oleh Pariaman. Pariaman pada masa lalu merupakan bandar dagang yang penting pada masa lampau hal ini yang mendorong kawasan ini dihuni oleh berbagai etnis. Sebagai kawasan yang dihuni oleh berbagai etnis tentu saja banyak peninggalan sejarah. Di samping itu Pariaman dikenal sebagai pintu masuknya agama Islam ke Sumatera Barat hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa makam yang menginformasikan tentang ulama besar yang menyebarkan agama islam di Minangkabau.

Kata kunci : Pariaman, Peninggalan Sejarah dan Agama

Abstract

Pariaman is a new administrative city formed in 2002. However Pariaman as an inhabited area had started in a long time, even Pariaman is a social identity that has its own characteristics in people's lives, both in West Sumatra and Indonesia. Regions that have been established for a long time, of course, have historical relics and a high civilization, but by the changing of times, they have led a lot of things that never existed in Pariaman began to be forgotten. This paper tries to explain and reveal about the richness and history of the past owned by Pariaman. Pariaman was an important trading port which drove this city inhabited by various ethnic group. Thus, Pariaman has a lot of historical heritage. Beside that, Pariaman is known as the entrance of Islam to West Sumatra. this is proved by the existence of some of the tombs were informed about the great scholars who spread the religion of Islam in Minangkabau.

Keywords : *Pariaman, Historical Heritage and Religion*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Juli 2002, Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno meresmikan pembentukan kabupaten dan kota di seluruh Indonesia yang baru ditetapkan oleh Presiden, kegiatan tersebut

bertempat di halaman kantor Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa, Departemen Dalam Negeri di Jakarta. Menteri Dalam Negeri dalam kesempatan tersebut menyerahkan surat keputusan pengangkatan pejabat walikota dan bupati hasil pemekaran, kepada sepuluh gubernur yang wilayahnya dimekarkan. Dari Provinsi Sumatera Barat dihadiri oleh Gubernur Zainal Bakar, Bupati Padang Pariaman Muslim Kasim, Kepala Biro Otonomi Daerah Setdaprov Drs. H. Chairul Darwis, Ketua DPRD Padang Pariaman Anasdi Nazar, dan Walikota Pariaman yang diwakili oleh Sekretaris Kota Fadli, S.H. (Erniwati dkk.2007).

Undang-undang No 12 tahun 2002, tentang pembentukan Kota Pariaman, disambut gembira oleh masyarakat di Kota Pariaman. (Lembaran Berita Negara tentang Undang-Undang NO 12 Tahun 2002). Namun bagi masyarakat yang memahami kondisi riil Pariaman justru bermunculan berbagai komentar yang bernada pesimis akan kemampuan Pariaman untuk berdiri sendiri dan bersaing dengan kota-kota lainnya di Sumatera Barat dan di Indonesia. Keraguan ini berawal dari terbatasnya wilayah dan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kota Pariaman. Kondisi ini menyebabkan ditengah-tengah masyarakat Pariaman timbul perpecahan baik kelompok yang mendukung maupun menolak pembentukan Kota Pariaman

Untuk menghindari keraguan di tengah masyarakat antara yang pro dan kontra, perlu dicarikan solusi yang tepat agar ketakutan ini tidak menjadi kenyataan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memilih pemimpin yang berjiwa bisnis, memahami dan mampu menggali potensi Kota Pariaman. Disamping itu seorang pemimpin Kota Pariaman, perlu pengetahuan mendalam tentang semua potensi yang dimiliki.

Untuk menjawab keraguan masyarakat tentang pembentukan Kota Pariaman, yang dipandang tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikawasan ini sebab terbatasnya sumber daya alam (SDA) yang bisa dioptimalkan di Kota Pariaman. Untuk mengetahui potensi-potensi apa saja yang terdapat di Kota Pariaman, perlu dilakukan pengkajian dan penelitian tentang potensi-potensi yang bisa dikembangkan di Kota Pariaman. Sebab Pariaman merupakan sebuah daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan terutama dalam dunia pariwisata, baik wisata alam, sejarah, budaya dan kuliner.

Berdasarkan catatan sejarah yang ditemukan di Pariaman pada masa lalu banyak didiami oleh berbagai etnik mulai dari Cina, Keling, dan pribumi, di samping itu kawasan ini juga didiami oleh kaum penjajah Belanda dan Jepang. Kondisi inilah yang menyebabkan di kawasan ini banyak terdapat peninggalan Sejarah dari setiap etnik yang mendiami kawasan ini. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, dari segi umurnya, bangunan-bangunan bersejarah di Kota Pariaman termasuk Benda Cagar Budaya (BCB). Walaupun sebagian besar bangunan bersejarah di kota Pariaman adalah peninggalan pihak kolonial, tetapi sekarang bangunan-bangunan itu bukan hanya milik pemerintah tetapi juga warga masyarakat kota Pariaman. Bangunan dan peninggalan sejarah di Kota Pariaman bisa dioptimalkan penggunaannya dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup di masa depan:

1. Edukatif

Sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Dengan belajar sejarah orang akan senantiasa berdialog antara masa kini dan masa lampau. Mencari

hubungan antara waktu sekarang dengan lampau, sehingga ia bisa memperoleh nilai-nilai penting yang berguna bagi kehidupannya.

Nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan masa yang akan datang. Memperoyeksikan masa lampau ke masa kini kita bisa berbicara tentang arti dan makna edukatif dari sejarah, sebab dalam kemasakinianlah masa lampau itu baru merupakan “masa lampau yang penuh arti” bukan “masa lampau yang mati”

2. Inspiratif

Belajar sejarah disamping akan diperoleh ide-ide atau konsep-konsep kreatif yang berguna bagi pemecahan masalah masa kini, juga penting untuk memperoleh inspirasi dan semangat bagi mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa, semangat nasionalisme maupun dalam upaya menumbuhkan harga diri bangsa.

3. Rekreatif

Rekreatif disini merujuk pada nilai estetik dari sejarah, terutama sejarah yang berkaitan dengan cerita-cerita indah tentang peristiwa sejarah ataupun tokoh. Dengan membaca sejarah seseorang akan bisa menerobos batas waktu dan tempat menuju masa lalu yang jauh sekalipun untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia di dunia.

4. Instruktif

Instruktif sejarah berkaitan dengan fungsi sejarah dalam menunjang bidang-bidang teknologi (sejarah teknologi), dalam artian bahwa studi atau hasil penelitian sejarah yang menyangkut penemuan-penemuan teknik sepanjang sejarah kehidupan manusia, dimana sejarah masing-masing penemuan tersebut diperlukan bagi usaha menjelaskan prinsip-prinsip kerja teknik-teknik tertentu dalam masa setelahnya. Dikaitkan dengan bidang hukum misalnya, salah satu acuan dalam penentuan hukum atas suatu masalah diantaranya banyak yang didasarkan pada kebiasaan masa lalu. Artinya penyelesaian atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dipakai sebagai rujukan hakim dalam memutuskan suatu perkara. Ini biasanya dipakai dalam menyelesaikan sengketa internasional.

Berdasarkan kegunaan sejarah yang semakin beragam, mengakibatkan sejarah dalam kehidupan masyarakat sangatlah dibutuhkan. Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya agar peninggalan sejarah yang kita miliki bisa dimanfaatkan untuk kemajuan masyarakat di masa depan. Kekayaan sejarah juga bisa dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan, ketika pemerintah daerah mampu mengoptimalkannya.

Dalam konteks tersebutlah tulisan ini ingin mengungkapkan peninggalan bersejarah di Kota Pariaman. Kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan bagi pemerintah daerah untuk menyiapkan kebijakan agar potensi yang dimiliki bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Pariaman dan menjawab keraguan masyarakat tentang pembentukan Pariaman menjadi sebuah daerah otonom. Fokus tulisan ini adalah melihat sejauhmana potensi yang dimiliki oleh Kota Pariaman, terutama yang berkaitan dengan peninggalan bersejarah yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, studi ini dimulai dengan tahap pertama yaitu pengumpulan data yang disebut heuristik. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi dan penulisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan ke Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang untuk mencari data-data primer seperti, arsip-arsip dan dokumen yang menyangkut masalah bangunan-bangunan yang terdapat di Kota Pariaman. Tulisan ini juga mengandalkan data-data dan informasi yang terdapat dalam surat kabar lokal maupun nasional maupun website. serta banyak terbentuk oleh laporan penelitian yang dilakukan oleh Erniwati dan kawan-kawan tentang Kota Pariaman dari bandar dagang menuju kota otonom.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan jalan wawancara, yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang masih hidup dan bisa diwawancarai. (Nugroho Notosusanto.1984:6-7). Wawancara ini lebih difokuskan kepada pihak yang terkait dengan orang-orang yang mengenal bangunan bersejarah dan peristiwa sejarah yang terdapat di Kota Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pariaman merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Secara geografis terletak pada 0° 33'00" - 0°40'43" Lintang Selatan dan 100°10' 33" - 100° 10'55" Bujur Timur. Kota Pariaman terbentang pada jalur strategis lintas Sumatera Bahagian Barat yang menghubungkan Propinsi. Sumatera Utara dengan ibukota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang. (Diambil website www.kotapariaman.go.id pada tanggal 20 Januari 2009).

Kota Pariaman berjarak 56 kilometer dari Kota Padang, sedangkan dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM) hanya berjarak 25 KM. Kota Pariaman merupakan pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman, yang diresmikan melalui Undang-undang NO 12 Tahun 2002. Kondisi ini menyebabkan seluruh kawasan di Kota Pariaman berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman. Secara administratif Kota Pariaman memiliki tiga kecamatan yakni: Kecamatan Pariaman Utara, Pariaman Tengah dan Pariaman Selatan.

Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah yang terletak di pantai barat Provinsi Sumatera Barat dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut dengan luas daratan 73,54 km² dan luas lautan 282,69 km² dengan 6 buah pulau-pulau kecil: Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso dan Pulau Kasiak. Panjang pantai lebih kurang 12,7 kilometer.

Kota Pariaman memiliki jenis batuan resen dan tuna vulkan, kondisi ini muncul karena mereka merupakan kawasan yang berada di pantai barat Sumatera. Keadaan topograf wilayah, geomorfolog dan bentuk wilayah secara bersama-sama membentuk pola aliran sungai. Kota Pariaman dilalui oleh 4 buah sungai yaitu Batang Manggung yang melalui Kecamatan Pariaman Utara, Batang Piaman dan Batang Jirak yang melewati Kecamatan Pariaman Tengah dan Batang Mangau yang melalui Pariaman Selatan. (Diambil website www.kotapariaman.go.id pada tanggal 20 Januari 2009).

Kondisi topografi Kota Pariaman dapat dikelompokkan kepada jenis morfologi dataran dengan ketinggian antara 2 – 35 meter di atas permukaan laut dengan sedikit daerah perbukitan. Luas kemiringan lahan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel I
Luas Kemiringan dan Tropograf
Kota Pariaman

Kondisi Topografi	Pariaman Utara	Pariaman Tengah	Pariaman Selatan	Jumlah (ha)
Datar (0-2%)	2479	2313	1994	6786
Bergelombang (3-15%)	0	64	120	184
Curam (16-40%)	366	0	0	366
Sangat Curam (>40%)	0	0	0	0
Jumlah (ha)	2845	2377	2114	7336

Kota Pariaman merupakan daerah yang beriklim tropis basah yang sangat dipengaruhi oleh angin barat dan memiliki bulan kering yang sangat pendek. Curah hujan pertahun mencapai angka sekitar 4.055 mm (tahun 2006) dengan lama hari hujan 198 hari. Suhu rata-rata 25,34°C, dengan kelembaban udara rata-rata 85,25 dan kecepatan angin rata-rata 1,80 km/jam. Penyebaran tekstur tanah di Kota Pariaman yaitu tekstur halus seluas 2636 ha (35,93 persen) dan tekstur kasar 4704 ha (64,07 persen).

Desa-desanya yang terletak di daerah pantai Pariaman umumnya memiliki tanah yang kurang subur dan kurang bernilai ekonomis bila dibandingkan dengan kekayaan alam dan kesuburan tanah yang dimiliki oleh dataran tinggi (Luhak Nan Tigo). Desa-desanya di pantai Pariaman adalah desa-desanya kecil dengan jumlah penduduk sedikit dan terletak jauh dari pantai untuk menghindari hempasan ombak laut dan alasan keamanan. Umumnya penduduk di sekitar pantai memiliki pekerjaan sebagai nelayan, pedagang, bertanam padi dan berkebun kelapa.

Asal Mula Nama Pariaman

Pariaman merupakan daerah rantau yang berada di daerah Minangkabau. Pariaman berasal dari kata *parik nan aman*, maksudnya pelabuhan yang aman. Hal ini disebabkan setiap

kapal yang singgah di pelabuhan untuk memuat hasil bumi berlabuh dengan aman. Sedangkan pendapat lain mengungkapkan Pariaman berasal dari kata *peri* yang aman, artinya orang yang baik, berbudi tinggi dan berbudi luhur. Sehingga dikatakan Priaman.

Hamka menyatakan bahwa nama Pariaman berasal dari kata “Bari Aman”, yang berarti “tanah daratan yang amat sentosa”. Hal ini sesuai dengan literatur Belanda bahwa Pariaman sudah lama menjadi pelabuhan untuk menyalurkan emas dari pedalaman Minangkabau. Daerah dataran rendah Pariaman pernah menjadi daerah penghasil lada yang subur pada abad ke-15 sampai ke-17. Dalam sebagian literatur Belanda, Pariaman ditulis “Priaman”.

Sulit untuk menentukan secara pasti kapan rantau Pariaman mulai terbentuk. Akan tetapi berdasarkan perkiraan dalam sumber sejarah bahwa masyarakat rantau yang hidup di dekat laut pastilah banyak berhubungan dengan orang dari luar Minangkabau. Hubungan itu lama kelamaan berubah menjadi hubungan perdagangan. yang berujung dengan terbentuknya pelabuhan-pelabuhan dagang. Dapat dikatakan Pariaman sebagai suatu pelabuhan merupakan perwujudan dari kebutuhan daerah pedalaman untuk mendapatkan komoditi-komoditi dari daerah luar maupun untuk menyalurkan komoditi yang dihasilkannya. (Erniwati dkk. 2007)

Menurut Armando Cortesho di dalam bukunya yang berjudul “The Suma Oriental of Tome Pires” mengatakan, bahwa penduduk Pariaman terdiri atas tiga, yaitu orang Minangkabau, Cina dan Eropa. Orang Minangkabau ini berasal dari daerah pedalaman yang bekerja sebagai saudagar besar/kecil, pembuat garam dan nelayan. Orang Cina sudah lama bermukim di Parimana, bahkan jauh sebelum abad tujuh belas, sudah ditemukan orang Cina sebagai saudagar besar atau kecil, sedangkan orang asing berasal dari Arab, India, Inggris, Portugis dan Belanda. Di daerah ini juga ada orang Nias yang bekerja sebagai buruh dengan penduduk setempat.

Kota Pariaman, yang pernah didiami oleh berbagai suku bangsa mulai dari Aceh, India, Gujarat, Belanda, Jepang, Cina dan suku bangsa lainnya, menyebabkan di Kota Pariaman banyak peninggalan sejarah dan budaya yang berkaitan dengan interaksi antara masyarakat Pariaman dan pendatang.

Kekerabatan

Masyarakat Kota Pariaman secara tradisional dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu penghulu (kepala adat) dan orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Namun dalam kehidupan sehari-hari perbedaan ini tidak begitu nampak, yang membedakan mereka hanyalah kedudukan mereka dalam acara adat. Masyarakat Pariaman hidup secara berkelompok berdasarkan suku, yang pola permukiman menurut garis ibu atau matrilineal.

Masuknya pengaruh dari luar terutama masuknya ajaran Agama Islam membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Sejalan dengan perkembangan agama Islam, maka masyarakat Pariaman juga menggunakan pemakaian gelar berdasarkan pengaruh Islam, yang ini berlangsung hingga hari ini. Di Pariaman terdapat 4 gelar yaitu : Sidi, Sutan, Bangindo dan Marah, yang proses pewarisan gelar didapat dari ayah.

Gelar Sidi berasal dari Arab yang bernama Syekh Magribi yang menetap dan menikah dengan wanita Gasan Gadang, dari perkawinan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Said, karena kesulitan masyarakat dalam melafaskan nama ini akhirnya berubah menjadi *sidi*. Gelar Bagindo, berasal dari raja dan bangsawan dari Pagaruyung, sedangkan Sutan berasal

dari Luhak Nan Tigo yang bukan berasal dari keturunan bangsawan. Gelar Marah menurut Anas Navis berasal dari bahasa Aceh “maurah” yang artinya adalah raja kecil, dalam kehidupan masyarakat Pariaman gelar Marah banyak dipakai oleh masyarakat kelas bawah.(Ernatip dkk. 2000).

Gelar merupakan suatu yang penting dalam kehidupan masyarakat di Pariaman, bagi seorang laki-laki sebelum meninggalkan rumahnya dan tinggal di rumah istri, maka dia harus diberi gelar. Gelar tersebutlah yang akan digunakan untuk nama panggilan di tempat baru. Selain pemakaian gelar masyarakat Pariaman juga memiliki keunikan dalam tradisi perkawinan yaitu dalam porses acara *maminang* pihak perempuan yang akan pergi *maminang* ke rumah laki-laki. Rombongan perempuan akan membawa *bako*, *pasumandan*, *tetangga*, *labai*, *mamak sako*, *mamak kaum* dan *kapalo mudo*. *Kapalo mudo* yang bertugas mengatur jalan acara dan mencari kesepakatan yang diharapkan dalam acara *maminang*.

Apabila pinangan mereka diterima akan dilanjutkan dengan perhitungan berapa uang *japuik* dan uang hilang yang harus dikeluarkan oleh pihak perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan penetapan tanggal berapa acara pernikahan akan dilaksanakan. Uang hilang ini sempat dianggap sebagai gengsi sosial oleh sebagai anggota masyarakat. Artinya, semakin tinggi uang hilang yang diberikan pihak *anak daro* kepada seorang calon *marapulai*, berarti *prestise* si laki-laki dianggap lebih terhormat, dan sebaliknya. Terkadang lelaki yang sudah bekerja, apa lagi berkedudukan, punya jabatan penting (*mamacik*), tidak merasa segan dan malu memasang tarif tinggi untuk uang hilangnya.

PENINGGALAN BERSEJARAH DI KOTA PARIAMAN

A. Bangunan Bersejarah di Kota Pariaman

Di Kota Pariaman, bukti bangsa Belanda dan Jepang pernah menduduki Kota Pariaman dapat dilihat dengan peninggalan- peninggalan dari kedua bangsa ini yang masih terdapat di Kota Pariaman. Bangsa Belanda meninggalkan bangunan-bangunan baik bangunan perkantoran, maupun bangunan rumah. Bangunan-bangunan kolonial peninggalan bangsa Belanda umumnya terletak dipusat kota di jalan Muhammad Syafei. Sedangkan Jepang meninggalkan bangunan berupa benteng-benteng pertahanan yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan amunisi, pertahanan dan pengintaian. Benteng pertahanan ini tersebar di seluruh kecamatan bahkan sampai ke pelosok desa.

Di Kota Pariaman ada beberapa etnis yang sangat mempengaruhi perkembangan Kota Pariaman yaitu etnis Cina, Keling, dan Pribumi (Aceh, Minangkabau). Etnis Cina dan Keling menguasai perdagangan pada masa pemerintahan Belanda, namun ketika Belanda kalah, etnik ini pergi meninggalkan Kota Pariaman. Sampai sekarang masih ada perkampungan Keling, sedangkan perkampungan Cina tidak lagi ditemukan semenjak peristiwa terbunuhnya orang Cina oleh penduduk pribumi. Warga keturunan Cina, melarikan diri dari Kota Pariaman sekitar tahun 1944, ketika salah seorang warg Cina dibunuh oleh masyarakat Pariaman.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar menyatakan bahwa di Kota Pariaman terdapat beberapa peninggalan bersejarah, berikut adalah daftar beberapa peninggalan bersejarah di Kota Pariaman. (Rosalinan

Rambung Laporan Kegiatan “Daftar Inventarisi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kota Pariaman” Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, tanpa tahun).

1. Benteng Jepang Binasa

Benteng ini terletak di Kelurahan Marunggi, sebuah daerah yang termasuk dalam Kenagarian Kuraitaji. Benteng ini dibangun Jepang sebagai tempat pertahanan dan penyimpanan senjata/amunisdalam menghadapi serangan Tentara Sekutu. Walau menjajah Indonesia, namun lawan yang dihadapi oleh tentara Jepang adalah tentara Sekutu.



Gambar : 1
Benteng Jepang di Marunggi

Benteng ini terbuat dari bahan coran semen dengan campuran kerikil yang sangat kokoh, sehingga sulit untuk dihancurkan dengan persenjataan yang berkembang saat itu. Benteng ini berbentuk segi delapan dan memiliki 6 lubang pengintaian atau Spy Holl, lubang ini juga digunakan Jepang untuk tempat melakukan serang balasan terhadap tentara sekutu.

2. Makam Tuanku Badaruddin

Tuanku Badaruddin merupakan seorang ulama besar yang terlibat aktif dalam menyebarkan agama Islam di Pariaman (Marunggi). Beliau merupakan ulama yang belajar agama Islam langsung ke Aceh, namun kemudian berguru kepada Syeh Burhanuddin. Setamat belajar, beliau ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam ke Marunggi, dikawasan inilah Syeh Badaruddin dikenal sebagai ulama besar.

Makam ini terletak di Kelurahan Marunggi, sebuah kelurahan/korong dalam kenagarian Kuraitaji. Pada kompleks makam ini terdapat 9 makam, sedangkan makam Badaruddin berada ditengah diapit oleh makam-makam yang lain. Menurut masyarakat setempat makam yang berada di sekeliling Syeh Badaruddin diperkirakan makam para murid beliau. Makam ini tidak memakai jirat hanya meninggikan tanah disekitarnya dan diberi nisan pada bagian kaki dan kepala. Nisan terbuat dari batu biasa yang berupa menhir.

Kompleks makan ini dahulunya memiliki sebuah *gubah* yang digunakan oleh masyarakat Marunggi untuk mengadakan tradisi *basafa*, namun perkembangan zaman dan perubahan dalam kehidupan masyarakat tradisi ini telah menghilang. Saat ini dalam kompleks makan tidak adalagi ditemukan *gubah*, dan kondisi makan cenderung tidak terawat dan bersih lagi.

3. Benteng Jepang Balai Ganting

Benteng ini terletak di Kelurahan Pasa Ganting, sebuah daerah yang berhadapan langsung dengan laut. Benteng ini dibangun pada tahun 1942 dengan harapan bisa membantu Jepang dalam menghadapi serangan tentara Sekutu. Pada dahulunya bangunan ini digunakan oleh Bangsa Jepang sebagai tempat pertahanan dan penyimpanan senjata/amunisi.

Benteng ini terbuat dari bahan coran semen dengan campuran kerikil yang sangat kokoh, benteng berbentuk segi delapan dan memiliki lubang pengintaian 6 buah. Saat ini kondisi benteng cukup memprihatikan dan tidak terawat dengan baik, apalagi benteng ini berada pada dataran rendah, sehingga sering dimasuki air.



Gambar : 2
Benteng Jepang Balai Ganting

4. Mesjid Raya Kuraitaji

Mesjid Raya Kuraitaji merupakan mesjid yang memiliki sejarah besar dalam kehidupan masyarakat di Kuraitaji dan Kota Pariaman umumnya. Mesjid ini terletak di Kelurahan Tajongku Nagari Kuraitaji, Masjid ini dibangun pada tahun 1894, ini merupakan bukti bahwa ajaran Islam telah diterima seluruh masyarakat Kuraitaji dan ekonomi masyarakat Kuraitaji saat itu sangat maju, sebab bangunan mesjid sangat megah dan indah.

Masjid ini merupakan masjid raya yang kedua di daerah Kuraitaji, Arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh arsitek kolonial. Pada bangunan masjid ini terdapat 21 tiang yang melambangkan 21 korong di Kanagarian Kuraitaji. Pada bagian tengah bangunan terdapat tiang soko guru atau tiang utama yang dipenuhi dengan ragam hias flora. Sedangkan *gubah* yang berjumlah 4 melambangkan 4 raja yang pernah berkuasa di daerah ini. Pada bagian depan terdapat dua buah kolam yang terletak disebelah kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat untuk berwudlu.



Gambar : 3
Mesjid Raya Kuraitaji

5. Masjid Badano

Mesjid Badano memiliki arstektur yang unik, dan eksotik, saat ini mesjid Badano, termasuk dalam Kelurahan Sungai Rotan. Namun secara kultural mesjid ini termasuk dalam katagori masjid masyarakat IV Kota yang dikenal sebagai sebuah salah satu daerah pusat penyebaran Islam di Pariaman. Bangunan masjid ini menurut masyarakat setempat dibangun pada akhir abad ke 19.



Gambar : 4
Mesjid Badano

Bangunan masjid terbuat dari beton dengan bentuk atap tumpang tiga. Masjid ini disebut masjid Badano karena di dalam masjid terdapat guci besar yang biasa disebut masyarakat setempat *badano* yang berfungsi sebagai tempat untuk mengambil wudhu. Badano inilah sesungguhnya yang unik dari masjid ini, sebab Badano yang mereka miliki telah berumur sama tua dengan mesjid ini. Masjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran sehingga bentuk aslinya sudah tidak kelihatan lagi. Bangunan masjid disangga oleh tiang yang berbentuk bulat dan segi delapan yang berjumlah 33 tiang.

6. Benteng Jepang Santok I, II dan III

Benteng Santok I, II dan III terletak di Kelurahan Air Santok. Bangunan ini memiliki perbedaan dengan bangunan benteng Jepang di daerah pantai, hal ini terlihat dari jumlah lubang pengintai yang dimiliki, sebab benteng ini hanya memiliki 3 lubang pengintai. Namun kegunaan dan fungsi lainnya hampir sama yaitu tempat pertahanan dan penyimpanan senjata/amunisi.

Benteng berbentuk segi enam, yang terbuat dari bahan coran semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh. Lingkungan sekitar benteng ditumbuhi semak-semak yang sangat tinggi dan kurang terawat dengan baik, saat ini sebagian badan benteng sudah tenggelam.

7. Gedung Pariaman Optikal

Gedung ini terletak di pusat Kota Pariaman ini merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda. Fungsi semula bangunan tidak diketahui secara pasti karena terbatasnya data yang menulis tentang kegunaan bangunan ini dimasa lampau. Bangunan ini masih milik dari keluarga Muhammad Saleh, salah seorang saudagar besar dari Pariaman.



Gambar :5
Gedung Pariaman Optikal

Bangunan ini berdenah persegi dengan atap berbentuk limas. Bangunan sudah beberapa kali mengalami perubahan, tetapi arsitektur kolonial pada bangunan ini masih kelihatan dinding bangunan terbuat dari beton tebal. Pada dinding bagian depan sudah dilapisi keramik. Saat ini bangunan ini dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk dijadikan optikal yang menjual kacamata.

8. Bangunan SMP I

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Perak, Kecamatan Pariaman Tengah. Sejak didirikan oleh bangsa Belanda bangunan ini telah dimanfaatkan sebagai sekolah, pada zaman Pemerintahan Belanda bangunan ini dipakai sebagai HIS (Holand Indische School) yang diperuntukkan untuk anak keturunan Belanda.

Pemanfaatan bangunan ini, sebagai sarana pendidikan terus berlanjut sampai saat ini dengan difungsikannya sebagai SMP I Pariaman. Saat ini Bangunan yang masih peninggalan

kolonial adalah bangunan pada bagian depan, sedangkan bangunan samping kiri kanan dan bagian belakang merupakan bangunan tambahan. Bangunan depan berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas dan terbuat dari bahan genteng, dinding bangunan terbuat dari bahan beton yang tebal.

9. Bank Nagari

Bangunan ini terletak di Kelurahan Perak, pada masa penjajah Belanda bangunan ini pernah berfungsi sebagai rumah kediaman Residen Belanda. Setelah Indonesia merdeka, gedung ini dipakai sebagai kantor Ikatan Aksi Pemuda Indonesia (IKAPI), namun saat ini gedung tersebut difungsikan sebagai kantor cabang Bank Nagari.

Bangunan yang berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas terbuat dari genteng. Dinding bangunan terbuat dari bahan beton yang tebal, yang merupakan ciri-ciri bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Sebelum dijadikan kantor, bangunan ini dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bagi pejabat-pejabat masa kolonial Belanda.

10. Stasiun Kereta Api

Bangunan ini terletak di Kelurahan Pasir, pendirian bangunan ini sejalan dengan dibukanya jalur keretaapi yang menghubungkan Kota Padang dengan Pariaman. Sejak awalnya bangunan berdiri difungsikan sebagai stasiun kereta api yang mengangkat penumpang dan barang, stasiun kereta api ini sangat strategis karena terletak di depan Pantai Cermin, sebuah kawasan pantai yang ramai dikunjungi masyarakat Pariaman.

Stasiun keretaapi terbagi atas tiga ruangan yaitu, ruang tunggu, ruang loket karcis dan ruang pegawai PJKA. Dari segi arsitektur bangunan ini mencirikan bangunan kolonial, dengan bentuk atap limas dengan menggunakan bahan atap dari genteng, sedangkan dinding bangunan terbuat dari bahan benton yang sangat kuat. Sekarang bangunan tetap dimanfaatkan oleh PT. KAI Indonesia Devisi Regional II Padang, namun pada tahun 2004, stasiun ini dimanfaatkan sebagai ganti, karena PJKA di Sumatera Barat saat itu tidak lagi beroperasi.

11. Rumah Tua Mami Tona

Bangunan ini terletak di kelurahan Lohong, Kecamatan Pariaman Tengah. Rumah ini dibangun pada tahun 1927 oleh Mami Tonah yang merupakan keturunan Keling, sebagaimana kita ketahui orang keling merupakan salah satu suku bangsa yang banyak bekerja di sektor tekstil, maka bangunan ini didirikan untuk tempat tinggal sekaligus sebagai pabrik tenun.

Bangunan ini berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas, rumah ini memiliki arsitek bangunan kolonial dengan tembok yang sangat kokoh serta jendela-jendela yang besar. Atap berupa atap seng, bagian depan bangunan dihiasi berbagai hiasan flora dengan ventilasi hiasannya berbentuk matahari. Bangunan ini sudah beberapa kali mengalami perubahan yang dilakukan oleh pemiliknya, tetapi arsitek kolonialnya masih tetap dipertahankan.



Gambar : 6
Rumah Mami Tona

12. Benteng Jepang Keling

Benteng Jepang ini terletak di kelurahan Lohong, awalnya benteng dimanfaatkan oleh Jepang sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi. Letak Benteng yang berhadapan dengan laut menyebabkan seluruh lubang pengintaian menghadap kelaut, dengan tujuan bisa memonitor kedatangan tentara sekutu.

Benteng terbuat dari bahan semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh, benteng berbentuk bulat, hal ini sejalan dengan kondisi alam disekitar kawasan ini. Saat ini benteng terletak didepan rumah penduduk, sehingga kondisi benteng jauh lebih bersih dibandingkan dengan benteng-benteng Jepang lainnya.

13. Benteng Jepang Pantai Cermin

Benteng ini terletak di Kelurahan Karan Aur, saat ini kondis benteng sangat menyedihkan karena tidak terawat sama sekali. Benteng sudah mengalami kerusakan, diatas permukaan benteng ditumbuhi pohon kelapa, sehingga sebagian badan benteng sudah tidak kelihatan.

Bangunan ini, oleh Jepang dipakai sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi. Benteng terbuat dari bahan semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh. Karena kondisinya yang sudah rusak menyebabkan jumlah lubang pengintai yang dimiliki benteng ini tidak bisa dipastikan dengan tepat.

14. Gedung STIE

Gedung Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sumatera Barat terletak di Kampung Perak. Pada awal berdirinya bangunan ini dimanfaatkan oleh orang Belanda, namun siapa dan untuk apa bangunan ini, tidak diketahui pasti. Bangunan ini berbentuk persegi dengan atap yang berbentuk limas. Unsur kolonial pada bagnunan masih kelihatan pada bagian dinding yang tebal, bagian jendela dan ventilasi.

Bangunan sudah beberapa kali mengalami perubahan, namun kesan-kesan kolonialnya masih tetap tergambar. Sebelum dimanfaatkan sebagai sekolah bangunan ini oleh pemerintah Pariaman, dimanfaatkan untuk bangunan perkantoran.

15. Benteng Jepang Pauh

Benteng ini terletak di Kelurahan Pauh Barat, saat ini benteng ini terletak di depan rumah penduduk, sebagaimana lazimnya pembangunan sebuah benteng, selalu ditujukan untuk pertahanan dan menyimpan amunisi. Benteng ini terbuat dari bahan semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh, sehingga sulit untuk ditembus oleh musuh. Bangunan benteng berbentuk segi enam dan memiliki lubang lubang pengintaian yang ditujukan untuk menghadap serang musuh.

16. Benteng Jepang Karan Aur I, II dan III

Benteng ini terletak di Kelurahan Perak dan Karan Aur, pada masa pendudukan Jepang dipakai sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi. Benteng terbuat dari bahan semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh. Saat ini benteng Karan Aur I, terletak di halaman Sekolah Dasar dan menghadap ke laut,. Sebagian badan benteng ditenggelamkan oleh masyarakat setempat pada saat pembangunan Sekolah Dasar.

Benteng ini memiliki lubang pengintaian sebanyak lima buah yang semuanya menghadap ke laut. Sedangkan benteng Karan Aur II dan III, juga memiliki lubang pengintai yang menghadap ke laut. Saat ini benteng berada dalam kondisi tidak terawat dan hampir seluruh badan benteng terkubur dalam tanah, dan butuh biaya besar untuk pemugaran dan pemanfaatan benteng itu kembali.

17. Rumah Dr. Netta

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Perak, Bangunan ini fungsi semula sebagai tempat tinggal pejabat Belanda, walaupun penjajahan Belanda telah lama berakhir namun bangunan ini masih mencirikan arsitektur kolonial, terlihat pada bagian dinding yang tebal dan kokoh dan juga pada bagian jendela dan ventilasi.

Pada bagian teras terdapat tiang berjumlah 4 buah dibagian depan dilakukan penambahan oleh pemilik rumah dengan membuat garasi yang bergonjong. Saat ini bangunan ini dimanfaatkan oleh Dr.Netta sebagai tempat tinggal dan ruangan praktek.

18. Kantor Bupati

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Perak. Saat ini bangunan ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman sebagai pusat pemerintahan. Pada awalnya pendirian bangunan telah ditujukan untuk mendukung jalannya pemerintahan Belanda di Pariaman, hal ini terbukti dengan difungsikannya bangunan ini sebagai Kantor Controleur.

Bangunan ini berbentuk persegi dengan atap yang berbentuk limas. Arsitek kolonial pada bangunan masih dipertahankan meskipun sudah beberapa kali mengalami renovasi. Dinding bangunan terbuat dari bahan beton yang sangat kuat dan tebal. Pada bagian jendela, pintu serta ornamen-ornamen lainnya menunjukkan arsitektur Eropa.



Gambar : 7
Kantor Bupati Padang Pariaman

19. Bangunan Tua/Hj Puti Ramala

Bangunan Hj. Puti Ramala terletak di kelurahan Pondok II, pada awalnya bangunan ini dimiliki oleh warga keturunan Cina dan pernah dipakai sebagai sekolah, ketika orang-orang Cina melarikan diri dan meninggalkan Pariaman, bangunan ini dijual ke orang pribumi. Bangunan ini terletak di Jalan St Alamsyah, yang dikenal sebagai perkampungan Cina di Pariaman.

Arsitek bangunan ini perpaduan arsitek kolonial dan arsitek Cina. Bangunan secara keseluruhan unsur keasliannya masih ada, tetapi pada bagian depan terdapat bangunan tambahan yang dibagi kedalam 4 petak. Bangunan ini berdenah persegi dengan bentuk atap limas. Bangunan sangat kuat dan kokoh

20. Rumah Cik Tolek dan Kawaki

Bangunan Cik Tolek dan Kawaki terletak di kelurahan Pondok II, Bangunan ini awalnya milik Cik Tolek, seorang warga keturunan Cina yang cukup terpandang pada masanya. Setelah warga keturunan Cina pergi dari Kota Pariaman sekitar tahun 1944 bangunan ini dibeli oleh keluarga Nur Elma.



Gambar : 8
Rumah Cik Tolek

Bangunan ini terletak di Jalan St. Alamsyah yang merupakan daerah Pecinan masa lalu. Arsitek bangunan perpaduan antara arsitek tradisional dengan arsitek kolonial. Arsitek tradisional dilihat pada bentuk bangunan yang merupakan rumah panggung. Sedangkan arsitek kolonial dapat dilihat pada bentuk pintu dan jendela, ventilasi berbentuk bunga matahari. Bangunan ini dulunya terbuat dari kayu tetapi sekarang telah dirubah oleh pemiliknya menjadi rumah batu.

21. Benteng Jepang Kampung Apa

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Apa Lama, Benteng ini pada masa pendudukan Jepang dipakai sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi. Benteng ini terbuat dari coran semen dengan kerikil yang yang dibuat sangat tebal. Benteng ini terletak dipinggir rel kereta api dan mempunyai lobang pengintaian sebanyak 6 buah.

22. Stasiun KA Nareh

Bangunan ini terdapat di Kelurahan Padang Biri-biri. Pembangunannya seiring dengan dibukanya jalur keretaapi yang menghubungkan Pariaman dan Nareh oleh Pemerintahan Belanda. Sejak awal bangunan ini berfungsi sebagai stasiun kereta api, namun saat ini stasiun tidak difungsikan lagi, sehingga ketiga bangunan sudah dalam keadaan rusak berat.

Bangunan bekas stasiun keretaapi Naras terdiri dari tiga bangunan. Bangunan Paling tengah yang berfungsi sebagai stasiun. Bangunan yang sebelah barat merupakan bekas gudang dan bagian timur juga gudang. Ke tiga bangunan merupakan peninggalan kolonial terlihat dari bangunan yang sangat kuat dengan bentuk atap limas.



Gambar : 9
Stasiun Nareh

23. Benteng Jepang Sintuk I dan II

Bangunan ini terletak di Kelurahan Sintuk dan Sintuk III, Benteng terbuat dari bahan coran semen dengan campuran kerikil. Bagian atas benteng berbentuk kerucut sedangkan badan benteng berbentuk segi lima, saat ini Kondisi benteng masih cukup bagus.

Ke tiga benteng ini terletak ditempat-tempat yang sering dilewati orang seperti disamping rumah penduduk, di pinggir jalan dan sekolah. Ketika ditemukan sebagian badan benteng sudah tertutup tanah. Benteng ini pada masa pendudukan Jepang dipakai sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi.



Gambar : 10
Benteng Sintuk II

24. Rumah Muhammad Ali Hasan

Bangunan ini terletak di Kelurahan Pondok II, yang dibangun oleh seorang saudagar ternama di kota Pariaman yang bernama Mohammad Hasan Soleh. Seorang saudagar kopra terkaya di Kota Pariaman, karena kekayaan yang dimiliki bisa mendirikan sebuah bangunan yang meniru dan mencontoh bangunan yang didirikan oleh orang Belanda.

Arsitek bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional, arsitektur tradisional terlihat pada bentuk rumah panggung yang merupakan rumah panggung tipe pesisir. Sedangkan arsitektur kolonial terlihat pada bagian ornamen bangunan, rumah ini terbuat dari bahan kayu dan lantai rumah terbuat dari ubin, di samping itu, rumah juga dilengkapi dengan beragam hias flora.



Gambar : 11
Rumah Muhammad Soleh

25. Bioskop Garuda

Bangunan ini terletak di Kelurahan Pondok II, yang didirikan oleh pemerintah kolonial sebagai gudang kopra, kondisi ini berlanjut sampai awal-awal kemerdekaan. Ketika Kopra tidak lagi diproduksi di Pariaman, karena terbatasnya bahan baku yang dimiliki, bangunan ini dimanfaatkan untuk gedung bioskop. Sekarang bangunan ini tidak difungsikan lagi, ketika bioskop tidak lagi menjadi sebuah kebutuhan hidup dalam masyarakat.

Gaya arsitektur kolonial pada bangunan ini sudah tidak kelihatan lagi karena sudah beberapa kali mengalami perubahan yang dilakukan oleh pemiliknya. Namun gaya dan corak yang dimiliki masih menggambarkan bahwa ini merupakan peninggalan kolonial di Kota Pariaman.

26. Benteng Jepang Legiun Veteran

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Jauh, oleh Jepang benteng digunakan sebagai tempat pertahanan dan menyimpan amunisi. Pada saat agresi militer 2 yang dilakukan oleh Belanda, benteng ini dipergunakan untuk tempat pertahanan Bangsa Indonesia dalam menghadapi serang Belanda. Dalam sebuah pertempuran untuk mempertahankan benteng ini 35 orang tentara pejuang Indonesia meninggal dunia.

Benteng terbuat dari bahan semen dengan campuran kerikil yang sangat kuat dan kokoh dan berbentuk segi empat. Diatas benteng pada saat ini dibuat monumen perjuangan masyarakat Pariaman. Untuk menopang monumen dibuat tiang sehingga merubah benteng.

27. Rumah Tua Muhammad Soleh

Bangunan ini terletak di Kelurahan Pondok II, dan merupakan milik dari Muhammad Saleh Datuk Rangkaya Basa. Beliau adalah pedagang kopra yang terkenal pada di Kota Pariaman. Arsitektur rumah ini merupakan perpaduan arsitektur tradisional dengan arsitektur kolonial yang dibangun pada tahun 1889.

Arsitektur tradisional pada rumah ini dapat dilihat pada bentuk rumah yang berupa rumah panggung yang merupakan rumah panggung tipe pesisiran dan pada bagian pintu, jendela serta ukiran kayu bergaya Minangkabau. Sedangkan arsitektur kolonial dilihat pada bagaian ornamen rumah. Rumah terbuat dari bahan kayu dan terkenal dengan rumah gadang 9 ruang.

Pada bagian selatan rumah terdapat bangunan yang awalnya berfungsi sebagai gudang kopra yang berarsitektur kolonial. Sekarang gudang ini difungsikan sebagai rumah kontrakan. Bangunan gudang berdenah persegi dengan bentuk atap limas. Bagian selatan bangunan ditopang oleh pilar yang berdenah persegi delapan.



Gambar : 12
Rumah Tua Muhammad Saleh

28. Mesjid Raya Pariaman

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Perak, Masjid ini dibangun pada tahun 1885 oleh Syekh Muhammad Jamil seorang ulama besar di Kota Pariaman. Dalam kompleks masjid terdapat 5 bangunan lainnya. Atap masjid tumpang lima, setiap tumpang dibatasi oleh panil-panil kayu. Pada dinding panil berukir ukiran Minangkabau yang berwarna hijau dan merah. Masjid bertingkat dua, pada tingkat pertama berukuran 21 x 21 meter dan pada tingkat kedua berukuran 9,5 x 9,5 meter.

Pada tahun 1992 masjid dipugar oleh pengurus masjid. Bangunan masjid ditopang oleh 9 tiang dan satu tiang soko. Arsitektur masjid mencirikan arsitektur masjid tipe bodi-chaniago, atap masjid awalnya terbuat dari ijuk dan telah diganti dengan seng. Di samping masjid terdapat makam Syekh Muhammad Jamil yang dimakamkan pada tahun 10 Februari 1928 dan surau pasar yang beratap tumpang tiga yang terbuat dari kayu. Saat ini surau ini difungsikan untuk tempat mengaji bagi murid-murid disekitar mesjid tersebut.

29. Mesjid Raya Padusunan

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kampung Gadang, Masjid ini pertama kali didirikan oleh Muhammad Rasul Telur pada tahun 1900. Beliau adalah alim ulama yang pertama menyebarkan agama Islam di daerah Padusunan. Masjid Padusunan terbagi dua, bangunan pertama yang merupakan bangunan utama sedangkan bangunan ke dua yang berfungsi sebagai tempat wudlu.



Gambar : 13
Mesjid Padusunan

Berdasarkan atap masjid, diperkirakan bahwa pendiri mesjid ini adalah orang dengan tipe adat bodi- Chaniago. Awalnya atap mesjid terbuat dari ijuk sekarang sudah diganti dengan seng. Keunikan masjid ini adalah pada bagian jendela dan pintu tidak memakai kusen. Di bagian utara masjid terdapat makam dari Muhammad Rasul Telur dan adiknya

Hal diatas memperlihatkan bahwa peninggalan sejarah di Kota Pariaman, sangatlah banyak. Jika diklasifikasikan peninggalan sejarah di Kota Pariaman lebih banyak peninggalan awal-awal Islam berkembang di Pariaman, masa penjajahan Belanda dan masa Jepang. Jika peninggalan ini mendapat pengelolaan yang baik, maka dapat dijadikan salah satu Sumber Pendapatan Daerah di Kota Pariaman. Untuk itu perlu dikembangkan sebuah strategi untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki Kota Pariaman.

B. Pulau Angso dan Makam Panjang

Di samping kaya akan peninggalan sejarah yang terdapat di kawasan daratan, Kota Pariaman juga memiliki peninggalan sejarah yang terdapat pada beberapa pulau yang mereka miliki, seperti Pulau Angso dan Makam Panjang yang terdapat di dalam Pulau tersebut.

Pulau Angso

Pulau Angso merupakan sebuah nama pulau yang begitu familiar dalam kehidupan masyarakat Melayu, sebab dalam setiap pantun dan syair yang berkembang di tengah masyarakat Melayu kata-kata Pulau Angso selalu muncul, seperti yang ditemukan dalam penelitian M. Yusuf. yang menyatakan bahwa kata-kata Pulau Angso banyak ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Melayu baik di Riau, Palembang dan Malaysia (Wawancara dengan M. Yusuf pada tanggal 10 Desember 2008 di Limau Manis Unand). Jika kita bicara dalam konteks Pariaman dan toponemi yang berkembang di tengah masyarakat banyak versi yang menyatakan bagaimana asal usul penamaan Pulau Angso.

1. Nama Pulau Angso diambil dari nama Khatib Sangko/Angso panglima pengawal Syeh Burhanuddin.
2. Nama Pulau Angso berasal dari ditemukannya dua buah angso di tengah-tengah pulau tersebut
3. Versi ketiga menjelaskan nama Pulau Angso berasal dari bentuk pulau yang menggambarkan seperti Angso. Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat yang memberikan nama berdasarkan bentuk yang mereka temukan.

Pulau Angso merupakan sebuah gugusan kepulauan yang terdapat di depan Kota Pariaman, pulau ini berbaris berjejeran diantaranya Pulau Ujung, Tengah, dan Kasik. Gugusan kepulauan ini memberikan rasa aman bagi masyarakat Pariaman dalam menghadapi acaman badai ketika mereka berlayar ditengah laut dan terjangan ombak

Kuburan/Makam Panjang

Berdasarkan Laporan tentang penyebaran peninggalan Benda Cagar Budaya (BCB) di Kota Pariaman yang dikeluarkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3)

Batusangkar, tidak ditemukan data tentang Situs Kuburan Panjang di tengah-tengah Pulau Angso. Kondisi ini menimbulkan tanda tanya besar kenapa Kuburan Panjang di tengah-tengah Pulau Angso tidak tercatat dalam daftar inventarisi Benda Cagar Budaya di Kota Pariaman.

Pada waktu survey lapangan yang kami lakukan pada tanggal 14 November 2008 ke Pulau Angso, ditemukan peninggalan yang lebih tepat disebut dengan makam dibandingkan dengan kuburan. Analisa ini diperoleh berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia yang dikatakan dengan kuburan adalah tempat memendam jenazah.

(Peter Salim. 1999: 785) sedangkan makam adalah tempat tinggal. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah kuburan pasti terdapat jenazah didalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya prosesi penguburan, sedangkan makan belum tentu diisi oleh jenazah, tapi proses berdirinya sebuah makam melalui transpormasi kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat seperti lewat mimpi.

Pertanyaan besar selalu menggajal dalam pikiran masyarakat di Kota Pariaman dan Sumatera Barat umumnya, makam siapakah yang terdapat di Pulau Angso? Untuk memberikan jawaban yang pasti tentang siapa yang bermakam disana cukup sulit, sebab tidak ditemukannya bukti tertulis yang bisa membuktikan siapa orang yang bermakam disana. Berdasarkan survei lapangan dan wawancara yang dilakukan juga memiliki beragam versi dan pemahaman tentang siapa yang bermakam disana. Namun hampir seluruh masyarakat di Pariaman menyatakan bahwa makam panjang yang terdapat di Pulau Angso merupakan kuburan datang. Proses terbentuknya makam ini berawal dari bermimpinya salah seorang tokoh masyarakat Pariaman saat itu tentang telah berpindahnya sebuah makan yang memiliki tanda-tanda Batang Jambu Biji (*Paraweh*) yang ada ikatan tali kerbau dan batu nisan yang dilumuri oleh lumpur Kerbau (Wawancara dengan Said Ali tokoh masyarakat di Pantai Pariaman pada tanggal 21 November 2000). Bagindo Imam Has menjelaskan berdasarkan cerita yang didengarnya turun temurun bahwa makam di Pulau Angso adalah makam pindah dari daerah VII Koto Pariaman. Cerita ini dikaitkan dengan proses kedatangan Syeh Burhanuddin dari Aceh ke Pariaman. Kedatangan Syeh Burhanuddin datang dari Aceh ke Pariaman, pada awalnya tidak disambut dengan senang hati oleh masyarakat di Pariaman, sebab kedatangannya ke Pariaman bukanlah dipandang sebagai orang Minang yang kembali dari perantau namun dipandang sebagai upaya Aceh untuk kembali menanam hegomoninya di Pariaman. Kondisi ini muncul karena mereka belum mengetahui siapa itu Syeh Burhanuddin.

Rombongan Syeh Burhanuddin dari Aceh ke Pariaman, sebelum mendarat di Pantai Pariaman, bertahan dan tinggal di Pulau Angso. Berlayarlah rombongan ini ke tanah tepian, kedatangan mereka ditengah tepian telah ditunggu oleh masyarakat Pariaman. Terjadilah perang tanding antara rombongan Syeh Burhanuddin dengan masyarakat Pariaman, dalam perang tanding tersebut banyak pengikut Syeh Burhanuddin yang meninggal dunia dan rombongan yang masih tersisa kembali ke Pulau Angso. Melihat kondisi ini Syeh Burhanuddin kembali ke Aceh dan meminta tambahan pasukan untuk bisa masuk ke tanah tepian. Permintaan ini dikabulkan oleh Aceh dengan mengiriman pasukan perang yang dipimpin oleh Khatib Angso, seorang pemuda VII Koto Pariaman yang saat itu menjadi panglima perang di Aceh.

Khatib Angso berhasil membantu Syeh Burhanuddin untuk mendarat ke pantai Pariaman dengan jalan membuka komunikasi dengan Idris Majolelo sahabat Syeh Burhanuddin ketika

mengaji di Tanjung Medan. Cerita tersebut menggambarkan bahwa rombongan Syeh Burhanuddin cukup lama berada di Pulau Angso, sebab proses kedatangan Syeh Burhanuddin ditolak oleh masyarakat di tanah tepi dan Syeh Burhanuddin butuh tambahan pasukan dari Aceh untuk bisa mendarat ke pantai Pariaman setelah rombongan pasukan yang pertama gagal mendaratkan Syeh Burhanuddin (Wawancara dengan Bagindo Imam Has Tokoh Masyarakat Pariaman pada Tgl 20 November 2008 di Pariaman).

Keterangan diatas menjelaskan bahwa yang makam yang pindah dari daerah VII Koto Pariaman tersebut kemungkinan besar merupakan makam Khatib Angso, asumsi ini muncul karena daerah ini pernah menjadi tempat tinggal Khatib Angso ketika dia membantu Syeh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam. Pendapat Imam Has ini agak senada dengan pendapat Duski Samad dalam bukunya Syeh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau.

Buku tersebut dalam salah satu bab menjelaskan tentang bagaimana proses masuknya Syeh Burhanuddin ke pantai Pariaman. Tokoh yang paling berperan adalah Khatib Sangko seorang panglima yang mendapat tugas oleh Syeh Abdul Rauf untuk mengawal Syeh Burhanuddin kembali ke Minangkabau. Khatib Sangko merupakan seorang tua yang berasal dari Gunung Tigo Tandikek, kedatangannya ke Aceh karena dibawa oleh Hindu, setelah cukup umur dia diserahkan untuk mengaji ke Syeh Abdul Rauf. Rombongan ini pertama kali berangkat dengan kekuatan 70 orang hulubalang (Duski Samad, M.A Syeh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau “ Syarak Mendaki adat Menurun)

Rombongan Syeh Burhanuddin sempat mendarat di sebuah pulau yang kemudian lebih di kenal dengan nama Pulau Nias. Akhirnya sampailah rombongan Syeh Burhanuddin ke Pulau Angso sebuah pulau di depan pantai Pariaman. Setelah beristirahat sejenak maka berangkatlah Khatib Sangko ke tanah tepian untuk melihat bagaimana kondisi masyarakatnya. Kedatangan rombongan ini ternyata telah disambut oleh masyarakat Pariaman yang merasa kedatangan rombongan ini akan merusak tradisi yang telah mereka miliki. Maka terjadilah perang tanding antara rombongan Khatib Sangko dengan masyarakat Pariaman, berkat ketakwaan Khatib Sangko, berhasil mengalahkan ilmu-ilmu sihir yang dimiliki masyarakat Pariaman saat itu.

Kejadian ini sampai ke *basa empat balai* di Nagari VII Koto Pariaman, maka berangkatlah mereka ke Pariaman, maka terjadilah perang tanding antara *basa empat balai* dengan Rombongan Khatib Sangko. Dalam peristiwa ini banyak yang gugur, baik di pihak Khatib Sangko dan rombongan *basa empat balai*, malah 3 orang *basa empat balai* juga turut gugur. Kembalilah rombongan dari Khatib Sangko ke Pulau Angso, melihat kondisi pasukan yang sudah berkurang, maka kembali rombongan ke Syeh Abdul Rauf untuk meminta tambahan pasukan. Syeh Abdul Rauf mengirim 150 orang hulubalang untuk membantu Syeh Burhanuddin untuk bisa mendarat ke pantai Pariaman (Kitab Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Minangkabau 1030, *Syekh Abdul Rauf Al Jawi Ibni Ali Fansyuri, Syeh Burhanuddin Ulakan dan Syeh Surau Baru Al Hamid Koto Panjang Koto Tengah Padang.*)

Keterangan agak berbeda kami temukan ketika wawancara dengan Said Ali yang menjelaskan bahwa di Pulau Angso dulunya terdapat dua kuburan panjang yang pertama panjang 12 hekto dan 11 hekto. Kuburan yang 12 hekto merupakan kuburan Sirajaan sedangkan yang 11 hekto merupakan kuburan yang pindah dari Sawah Aru, sebab tanda-tanda kuburan yang hilang di Sawah Aru sama dengan yang kuburan yang ditemukan di Pulau Angso.

Berdasarkan wawancara dan literatur yang dibaca terlihat bahwa makam panjang yang terdapat di Pulau Angso merupakan sebuah transformasi kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat tentang makam-makam yang dipandang keramat yang ditetapkan berdasarkan mimpi-mimpi yang diperoleh oleh tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu. Sedangkan siapakah yang bermakam disana?, berdasarkan pemahaman yang berkembang dan kedudukan makam keramat dalam struktur kebudayaan masyarakat. kami berasumsi bahwa yang bermakam disana adalah salah seorang pengikut Syeh Burhanuddin, asumsi ini berangkat dari cukup lamanya rombongan Syeh Burhanuddin bermukim di Pulau Angso dan banyaknya anggota rombongan Syeh Burhanuddin yang meninggal dunia ketika memperjuangkan penyebaran Agama Islam di Minangkabau.

C. *Tabuik*

Tabuik merupakan sebuah tradisi budaya yang berangkat dari sejarah terbuka dan heterogen penduduk di Kota Pariaman. *Tabuik* merupakan peninggalan dari kebudayaan masyarakat Keling yang pernah mendiami kawasan Pariaman, konon ceritanya perayaan *Tabuik* di Pariaman dibawa oleh bangsa Cipei, yang pindah dari Kota Bengkulu. Tentara Cipei, merupakan sisa-sisa dari tentara Inggris yang dibawa bertugas ke Bengkulu, ketika Inggris dan Belanda menandatangani perjanjian traktat London, yang mengharuskan Inggris keluar dari Bengkulu.

Perkembangan selanjutnya *Tabuik* di Pariaman dikembangkan oleh Mak Sakaranan dan Mak Sakaujana. Mereka inilah yang melahirkan *Tabuik* Pasa dan *Tabuik* Kampung Jawa. Dalam kehidupan masyarakat, *Tabuik* merupakan keranda yang melambangkan mayat Husein bin Ali, perayaan ini dilakukan untuk memperingati kematian dari cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang karbala.

Adanya tradisi atau upacara *Tabuik* itu erat kaitannya dengan suatu peristiwa di masa lampau, tepatnya kisah terbunuhnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad di Padang Karbela yang terjadi pada tahun 681 Masehi. Cucu nabi terbunuh dalam peperangan melawan tentara Yazid bin Muawiyah yang menjadi khalifah di Syam (Syria). Meninggalnya Husain bin Ali adalah dengan cara dipancung dan jasadnya dicincang oleh tentara Yazid, kepalanya dipisahkan dari badannya.

Peperangan antara kedua belah pihak berlangsung selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Setelah hukuman bunuh selesai dilakukan pada Husain, tiba-tiba datanglah arak-arakan dari langit yang dibawa oleh serombongan malaikat. Mayat Husain diambil beserta semua bagian badan yang terbelah dan dimasukkan kedalam arak-arakan yang kemudian dibawa terbang oleh seekor burak dan seterusnya naik keatas (langit). Burak adalah sejenis binatang mirip keledai yang dalam upacara *Tabuik* berkepala manusia.

Kata *Tabuik* berasal dari kata “*Tabut*” khusus untuk orang Pariaman kata *tabut* ini berubah menjadi *Tabuik*. Menurut beberapa sumber *Tabuik* memiliki arti peti kayu yang dilapisi dengan emas. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia *Tabuik* atau *tabut* adalah sebuah peti yang terdiri dari anyaman bambu. Selanjutnya menurut kamus bahasa Arab Melayu menyebutkan *Tabuik* adalah peti atau keranda. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan *Tabuik* adalah keranda baik yang terbuat dari bambu atau emas.

Perayaan *Tabuik* di Kota Pariaman tetap dipertahankan ketika zaman kolonial, sehingga kegiatan ini menjadi pesta permainan anak nagari di Pariaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan pemerintah Belanda untuk memberikan bantuan dana untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Tujuan Belanda untuk memberikan bantuan dana sejalan dengan kepentingan politik mereka, sebab dalam perayaan *Tabuik* selalu terjadi perkelahian antara *Tabuik* Kampung Jawa dan *Tabuik* Pasa. Kesempatan ini yang digunakan oleh Belanda untuk bertindak sebagai juru damai.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan *Tabuik* tidak dilaksanakan setiap tahun. Kondisi ini berkaitan dengan keadaan negara dan masyarakat saat itu, namun waktu pelaksanaannya masih dan tata caranya tetap disakralkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari proses untuk memulai kegiatan *Tabuik* dimulai dari pembacaan doa, diiring dengan penyembelihan ayam serta pembakaran kemenyan di dalam rumah *Tabuik* yang diiringi dengan pembacaan doa untuk kemuliaan arwah Hasan dan Hosien.

Pada awal kemerdekaan hingga tahun 1969, jumlah *Tabuik* di Pariaman ada 5 buah, untuk membuat sebuah *Tabuik* masyarakat secara bergotong royong mencari dana dan membuat *Tabuik* tersebut. Kegiatan perayaan *Tabuik* di Pariaman sempat terhenti dari tahun 1969 sampai dengan 1980. Kondisi ini disebabkan oleh karena terbatasnya kemampuan masyarakat dalam membiaya pembuatan *Tabuik*, serta sering terjadinya perkelahian masal ketika acara perayaan *Tabuik* dilakukan di Kota Pariaman.

Pada tahun 1980, *Tabuik* kembali dikembangkan di Kota Pariaman, karena pembiayaan *Tabuik* yang cukup besar, mula saat itu, hingga hari ini *Tabuik* di Pariaman tinggal dua yaitu *Tabuik* subarang dan *Tabuik* pasa. Pada masa itu hingga saat ini perayaan *Tabuik* lebih diarahkan untuk kepentingan dunia pariwisata di Kota Pariaman.

Potensi-potensi diatas merupakan peninggalan sejarah yang bisa dikembangkan untuk kemajuan Kota Pariaman di masa datang jika mendapat penanganan yang baik dan optimal, sehingga ketakutan orang akan kegagalan Pariaman menjadi kota yang mampu bersaing dengan daerah lain bisa dihindari (Ernatip. 2000) .

KESIMPULAN

Kota Pariaman, merupakan sebuah daerah yang memiliki sejarah panjang. Ketika jalur perdagangan masih mengandalkan jalur laut, kawasan ini merupakan bahagian terpenting dari jalur perdagangan di pantai barat Sumatera. Pariaman merupakan salah satu bandar dagang yang harus dikunjungi, hal ini berkaitan dengan emas, kopra, kopi, cengkeh dan lain-lain banyak diperjualbelikan oleh para pedagang di Pariaman.

Kedatangan etnis yang begitu banyak di Pariaman, meninggalkan jejak-jejak yang bisa dinikmati hingga hari ini. Pendataan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, menyatakan bahwa di Kota Pariaman terdapat 52 jenis peninggalan bersejarah. Peninggalan terbanyak di Kota Pariaman adalah peninggalan benteng Jepang, bangunan kolonial dan mesjid-mesjid.

Di samping peninggalan di daratan Pariaman, memiliki peninggalan yang terdapat di gugusan pulau yang berada di depan Kota Pariaman. Kajian yang dilakukan menemukan data bahwa di Pulau Angso terdapat makam panjang yang diperkirakan merupakan makam salah

seorang pengikut Syeh Burhanuddin. Sedangkan etnis Keling, juga meninggalkan sebuah kebudayaan yang saat ini telah menjadi ikon pariwisata di Pariaman yaitu *tabuik*. Namun semua peninggalan sejarah yang terdapat di Pariaman belum mampu digarap secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kekayaan sejarah dan peninggalan yang begitu banyak di Pariaman, harus bisa dioptimalkan oleh pemerintah Kota Pariaman dan masyarakat, sehingga kekayaan yang dimiliki bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam konteks itulah tulisan ini mengusulkan berbagai kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah Kota Pariaman untuk memanfaatkan peninggalan bersejarah di Kota Pariaman. Semua peninggalan sejarah tersebut direvitalisasi dengan cara memperbaiki dan menyambung kembali seluruh peninggalan tersebut menjadi sebuah cerita masa lalu.

Pemerintah Kota Pariaman harus memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana penunjang sehingga ketika masyarakat yang berkunjung ke kawasan tersebut bukan hanya melihat makam tapi mereka juga bisa menikmati keindahan pantai dan karang-karang yang terdapat di sekitar pulau Angso. Semua kembali ke kita, apakah potensi yang telah dimiliki akan bernilai guna atau hanya sebuah kesia-sia yang berada di depan mata.

Pemerintah Pariaman, harus mampu menciptakan sebuah rangkaian kegiatan yang saling terkait diantara berbagai potensi sejarah di Kota Pariaman. Kita membayangkan ketikan potensi peninggalan benda bisa dimaksimalkan, potensi pulau dan sejarah didalamnya mampu dibenahi, maka ketika acara *tabuik* berlangsung orang bersedia berlama-lama di Kota Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Samad, Duski. *Syeh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau “ Syarak Mendaki adat Menurut”* Ernatip dan Kawan-kawan 2000. “Upacara Tabuik di Pariaman” *Laporan Penelitian*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Ernawati, dan kawan-kawan 2008. “Kota Pariaman dari Bandar Dagang Menuju Kota Otonomi” *Laporan Penelitian*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata
- M. Nur. 2015. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera: Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Salim, Peter. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Depdiknas
- Rambung. Rosalina. Laporan Kegiatan “Daftar Inventarisi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kota Pariaman” Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar
- Hermasyah. Tenku Sutan. *Kitab Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Minangkabau 1030, Syekh Abdul Rauf Al Jawi Ibn Ali Fansyuri, Syeh Burhanuddin Ulakan dan Syeh Surau Baru Al Hamid Koto Panjang Koto Tangah Padang*
- Undri “ Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata di Sumatera Barat” Jakarta : Jurnal Kepariwisata Indonesia
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*, (Terjemahan), Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lembaran Berita Negara tentang Undang-Undang NO 12 Tahun 2002
- Lembaran Berita Negara tentang Benda Cagar Budaya, Undang-undang No 5 tahun 1995